

KEILMUAN  
PENDIKDASMEN  
Jurnal Guru Pendidikan  
Dasar & Menengah

Volume 02  
Nomor 1/2024

## MENANGGULANGI TINDAK KENAKALAN REMAJA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

**Silviana, S.Pd.**  
SMP PGRI Ambon  
viana218@gmail.com

### ABSTRAK

*Kenakalan remaja, atau juvenile delinquency, merujuk pada berbagai aktivitas atau perbuatan yang melanggar norma, ketentuan, dan peraturan hukum. Kenakalan siswa dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk tindakan seperti berkelahi, keluyuran, bolos sekolah, merokok selama jam istirahat, dan perilaku tidak jujur. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana cara mengatasi tindak kenakalan remaja di Sekolah Menengah Pertama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh anak di SMP melibatkan komunikasi terbuka, pemahaman motivasi perilaku nakal, pujian, aturan yang jelas, dan contoh perilaku positif. Guru SMP dapat mengatasi anak nakal dengan berbagai metode, seperti pendekatan pembinaan, komunikasi terbuka, penerapan aturan, dan kolaborasi dengan orang tua. Orang tua disarankan menciptakan komunikasi terbuka, menerapkan aturan, menjadi peran model positif, terlibat dalam aktivitas anak, memberikan pendidikan tentang konsekuensi negatif, dan mendukung minat anak. Kolaborasi efektif antara orang tua, guru, dan sekolah melibatkan komunikasi terbuka, pertemuan, rencana pendidikan bersama, pelatihan, peran konselor, dan pengembangan program pencegahan.*

**Kata kunci:** pola asuh, menanggulangi, kenakalan remaja.

### PENDAHULUAN

Siswa atau remaja mengalami fase transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, yang ditandai dengan tingkah laku tertentu seperti kesulitan diatur dan sensitivitas emosional (Sarwono, 2010). Perspektif lain menyebutkan bahwa siswa atau remaja menjalani periode transisi dari masa anak ke masa dewasa, dimulai sejak pubertas dengan perubahan signifikan dalam aspek perkembangan fisik dan psikis (Yusuf dan Sugandhi, 2011). Fase remaja merupakan tahap perkembangan penting yang dimulai dengan kedewasaan fisik, terutama pada aspek seksual, yang memungkinkan kemampuan reproduksi. Masa remaja mencakup remaja awal (12-15 tahun), remaja madya (15-18 tahun), dan remaja akhir (19-22 tahun) (Yusuf, 2012).

Kenakalan remaja, atau juvenile delinquency, merujuk pada berbagai aktivitas atau perbuatan yang melanggar norma, ketentuan, dan peraturan hukum. Umumnya, tindakan ini dilakukan oleh anak-anak berusia 12 hingga 18 tahun yang masih dalam kategori pelajar (Sudarsono, 2011). Kenakalan remaja merupakan bentuk perilaku menyimpang yang melanggar hukum, berpotensi merugikan diri sendiri dan orang lain, terutama di lingkungan sekolah. Dalam kehidupan sosial, kenakalan remaja dapat disebabkan oleh permasalahan material atau masalah psikologis. Secara sederhana, beberapa ahli berpendapat bahwa faktor-faktor eksternal, di luar individu, dapat menjadi penyebab utama kenakalan remaja (Nasution, 2002). Kenakalan siswa dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk

tindakan seperti berkelahi, keluyuran, bolos sekolah, merokok selama jam istirahat, dan perilaku tidak jujur (Kartono, 2003).

Di samping itu, kenakalan siswa saat ini cenderung mencakup kategori tindakan kriminal, seperti pencurian dan penyalahgunaan obat terlarang yang umumnya dikenal sebagai kejahatan siswa. Pendapat lain mengkategorikan bentuk-bentuk penyimpangan remaja menjadi enam bagian, termasuk penyimpangan moral, berfikir, agama, sosial dan hukum, mental, serta ekonomi (Syafaat, 2008).

Beberapa penyebab kenakalan remaja di lingkungan sekolah mencakup kurangnya guru atau guru agama yang memenuhi syarat, biaya pendidikan yang tinggi, kesibukan guru dalam mencari tambahan penghasilan, penghasilan yang tidak tetap, kurikulum yang kurang menarik, kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua murid, penilaian masyarakat yang rendah terhadap tugas-tugas guru yang mengurangi wibawa mereka, serta kurangnya pendidikan agama, budi pekerti, dan fasilitas pendidikan (Nasir, 1999).

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang telah disampaikan, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah, "Bagaimana cara mengatasi tindak kenakalan remaja di Sekolah Menengah Pertama?"

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan analisis literatur yang menggunakan metode studi kepustakaan atau tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka adalah rangkuman menyeluruh mengenai penelitian yang telah dilakukan pada topik tertentu, bertujuan untuk menginformasikan pembaca mengenai pengetahuan yang telah ada dan yang belum diketahui, serta memberikan dasar rasional untuk penelitian selanjutnya (Denney dan Tewksbury, 2013). Sumber literatur dapat berasal dari berbagai media, termasuk jurnal, buku, dokumen, internet, dan

perpustakaan. Metode studi literatur melibatkan kegiatan pengumpulan data pustaka, pembacaan, pencatatan, dan pengelolaan materi penulisan (Zed dalam Nursalam, 2016). Penulisan ini mengadopsi pendekatan studi literatur review yang fokus pada hasil penelitian terkait dengan topik atau variabel yang dibahas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penting untuk diingat bahwa setiap anak memiliki keunikan dan respons yang berbeda terhadap pola asuh. Selain itu, menyebut seorang anak sebagai "nakal" bisa mereduksi kompleksitas permasalahan dan memahami bahwa perilaku anak bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor.

1. Berikut beberapa prinsip umum yang dapat membantu dalam pola asuh anak di tingkat SMP:
  - a. Komunikasi Terbuka.  
Buka saluran komunikasi yang baik dengan anak. Berikan mereka ruang untuk menyampaikan perasaan dan pikiran mereka tanpa takut mendapatkan hukuman.
  - b. Pahami Motivasi.  
Coba pahami motivasi di balik perilaku nakal anak. Ada kemungkinan anak melakukan hal tersebut sebagai bentuk ekspresi kebutuhan atau ketidaknyamanan tertentu.
  - c. Beri Pujian dan Dorongan.  
Berikan pujian saat anak berperilaku baik, sehingga mereka merasa dihargai dan diterima. Dorong mereka untuk mencoba hal-hal positif.
  - d. Aturan dan Konsekuensi yang Jelas.  
Tetapkan aturan yang jelas dan konsekuensi yang konsisten. Pastikan anak memahami bahwa setiap tindakan memiliki akibat.
  - e. Model Perilaku Positif.  
Tunjukkan perilaku positif sebagai

- contoh. Anak cenderung meniru perilaku orang tua atau figur otoritas lainnya.
- f. Ajarkan Keterampilan Pengelolaan Emosi.  
Bantu anak mengenali dan mengelola emosinya dengan memberikan contoh dan memberikan strategi untuk mengatasi emosi negatif.
  - g. Keterlibatan Orang Tua.  
Terlibat aktif dalam kehidupan anak. Hadiri kegiatan sekolah, ajak bicara tentang kehidupan sehari-hari mereka, dan berikan dukungan positif.
  - h. Bimbingan Profesional.  
Jika perilaku anak terus menjadi masalah, pertimbangkan konsultasi dengan ahli psikologi atau konselor untuk mendapatkan panduan dan dukungan tambahan.  
Ingatlah bahwa setiap anak adalah individu yang unik, dan pendekatan yang efektif dapat bervariasi. Penting untuk bersabar dan terbuka terhadap proses perkembangan anak.
2. Guru di tingkat SMP dapat mengatasi anak nakal dengan berbagai cara, antara lain melalui pendekatan-pendekatan berikut:
- a. Pendekatan Pembinaan.  
Guru dapat menggunakan pendekatan pembinaan untuk memberikan perhatian lebih pada anak yang nakal. Melalui pembinaan, guru dapat memberikan dorongan positif, memberi contoh perilaku yang baik, dan membimbing anak menuju perubahan perilaku yang lebih positif.
  - b. Komunikasi Terbuka.  
Guru dapat membuka jalur komunikasi yang baik dengan anak nakal. Dengan mendengarkan perasaan dan pendapat mereka, guru dapat memahami lebih dalam faktor-faktor penyebab perilaku nakal dan mencari solusi bersama.
  - c. Penerapan Aturan dan Konsekuensi.  
Guru perlu menerapkan aturan-aturan yang jelas di kelas dan memberikan konsekuensi yang sesuai ketika aturan dilanggar. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang disiplin dan mendorong tanggung jawab anak terhadap tindakan mereka.
  - d. Kolaborasi dengan Orang Tua.  
Melibatkan orang tua dalam menangani anak nakal sangat penting. Guru dapat berkolaborasi dengan orang tua untuk membahas masalah, mengevaluasi perilaku anak, dan mencari solusi bersama.
  - e. Konseling dan Bimbingan.  
Menerapkan layanan konseling dan bimbingan bagi anak nakal dapat membantu mereka mengatasi masalah pribadi atau emosional yang mungkin menjadi penyebab perilaku mereka. Tenaga konselor sekolah dapat memberikan dukungan yang diperlukan.
  - f. Pengembangan Program Khusus.  
Guru dapat mengembangkan program khusus atau kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menyalurkan energi dan minat anak nakal ke arah yang lebih positif, seperti klub atau kegiatan seni dan olahraga.
  - g. Pendekatan Pembelajaran yang Menarik.  
Guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa. Pembelajaran yang interaktif dan memotivasi dapat membantu mengurangi kebosanan dan tindakan nakal.  
Melalui kombinasi pendekatan ini, guru dapat menciptakan sebuah lingkungan pembelajaran yang positif dan membantu anak nakal untuk mengembangkan perilaku yang lebih baik.
3. Mengatasi kenakalan remaja tingkat SMP bisa menjadi tugas yang menantang bagi orang tua. Berikut adalah beberapa saran

yang mungkin membantu:

a. Komunikasi Terbuka.

Buatlah suasana di mana anak merasa nyaman berbicara tentang perasaan, masalah, dan pengalaman mereka.

Dengarkan dengan penuh perhatian tanpa menghakimi, dan hindari reaksi yang terlalu emosional.

b. Buat Batasan dan Aturan.

Tetapkan aturan yang jelas dan konsekuensi yang sesuai jika aturan dilanggar.

Terapkan batasan yang wajar untuk melindungi anak dari risiko kenakalan, tetapi berikan ruang untuk pertumbuhan dan eksplorasi sehat.

c. Peran Model.

Tunjukkan perilaku positif sebagai orang tua. Anak-anak sering meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka.

Berikan contoh bagaimana menangani konflik, frustrasi, dan stres tanpa menggunakan tindakan yang merugikan.

d. Libatkan Diri dalam Aktivitas Anak.

Luangkan waktu untuk terlibat dalam kegiatan anak, baik itu di sekolah maupun di luar sekolah.

Ini dapat memperkuat ikatan antara orang tua dan anak, serta memberikan kesempatan untuk memahami dunia anak.

e. Pendidikan Mengenai Konsekuensi Negatif.

Ajarkan anak mengenai konsekuensi negatif dari tindakan yang tidak bertanggung jawab, baik dari segi kesehatan fisik maupun psikologis.

Diskusikan dampak jangka panjang dari keputusan yang buruk.

f. Bantu Mereka Menemukan Minat dan Bakat.

Dukung perkembangan minat dan bakat anak. Ini dapat membantu mengarahkan energi mereka ke aktivitas positif dan

membangun rasa prestasi.

Berikan pujian dan dorongan untuk pencapaian positif mereka.

g. Konseling.

Jika kenakalan remaja terus berlanjut, pertimbangkan untuk mencari bantuan profesional seperti konselor atau psikolog.

Konseling dapat membantu anak untuk memahami dan mengatasi isu-isu yang mungkin menjadi pemicu perilaku negatif.

h. Melibatkan Sekolah.

Berkomunikasilah dengan guru atau staf sekolah untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang perilaku anak di sekolah.

Kerja sama antara orang tua dan sekolah dapat membantu menciptakan konsistensi dalam pendekatan mendidik anak.

Ingatlah bahwa setiap anak unik, dan strategi yang efektif dapat bervariasi. Penting untuk tetap sabar, konsisten, dan terlibat aktif dalam kehidupan anak untuk membantu mereka melewati masa remaja dengan baik.

4. Kolaborasi yang baik antara orang tua, guru, dan sekolah sangat penting untuk mengatasi kenakalan remaja tingkat SMP. Berikut adalah beberapa cara untuk mencapai kolaborasi yang efektif:

a. Komunikasi Terbuka.

Tetaplah terbuka untuk berkomunikasi dengan orang tua dan guru secara teratur. Pertemuan rutin atau saluran komunikasi yang efisien, seperti surat elektronik atau aplikasi khusus, dapat membantu.

b. Pertemuan Bersama.

Selenggarakan pertemuan bersama antara orang tua, guru, dan staf sekolah untuk membahas isu-isu terkait kenakalan remaja.

- Diskusikan perkembangan akademis dan perilaku anak secara terbuka, dan cari solusi bersama.
- c. Rencana Pendidikan Bersama.  
Kolaborasikan dalam merencanakan pendekatan pendidikan yang konsisten dan holistik untuk setiap siswa.  
Diskusikan strategi untuk mendukung anak dalam mencapai potensinya dan mengatasi masalah perilaku.
  - d. Pelatihan bagi Orang Tua dan Guru.  
Sediakan pelatihan untuk orang tua dan guru mengenai perkembangan remaja, strategi pengasuhan, dan cara mengatasi konflik.  
Ini dapat membantu semua pihak memahami peran mereka dalam membantu anak mengatasi kenakalan.
  - e. Peran Konselor atau Psikolog Sekolah.  
Kolaborasikan dengan konselor atau psikolog sekolah untuk membantu anak dalam memahami dan mengatasi isu-isu pribadi yang mungkin menjadi penyebab perilaku negatif.  
Lakukan pertemuan terstruktur dengan konselor untuk membahas solusi yang dapat diterapkan.
  - f. Berkomunikasi tentang Aturan dan Konsistensi.  
Pastikan bahwa aturan dan tata tertib sekolah konsisten diantara guru dan orang tua.  
Komunikasikan aturan dan harapan dengan jelas dan pastikan setiap pihak memahami konsekuensinya.
  - g. Melibatkan Siswa dalam Solusi.  
Ajak siswa untuk berpartisipasi dalam mengidentifikasi masalah dan mencari solusi.  
Memberikan mereka rasa tanggung jawab dalam proses pemecahan masalah dapat meningkatkan keterlibatan dan perasaan kepemilikan.
  - h. Monitoring Bersama.  
Bersama-sama monitor perkembangan anak dari segi akademis, sosial, dan perilaku.  
Dengan bekerja sama, orang tua dan guru dapat memberikan umpan balik satu sama lain dan menciptakan solusi yang lebih baik.
  - i. Program Pencegahan dan Intervensi.  
Bersama-sama mengembangkan program pencegahan dan intervensi yang dapat diimplementasikan di sekolah dan di rumah.  
Pemahaman bersama tentang strategi yang efektif dapat meningkatkan peluang keberhasilan.  
Kolaborasi yang efektif antara orang tua, guru, dan sekolah memerlukan komunikasi terbuka, saling pengertian, dan kerjasama dalam mengatasi masalah. Dengan bekerja bersama-sama, semua pihak dapat berkontribusi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif dan mengatasi kenakalan remaja.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Prinsip umum dalam pola asuh anak di tingkat SMP melibatkan komunikasi terbuka, pemahaman motivasi di balik perilaku nakal, pemberian pujian, penetapan aturan dan konsekuensi yang jelas, serta menunjukkan perilaku positif sebagai contoh. Penting terlibat aktif dalam kehidupan anak dan, jika diperlukan, mencari bimbingan profesional. Guru di tingkat SMP memiliki beragam cara untuk mengatasi anak nakal, termasuk pendekatan pembinaan, komunikasi terbuka, penerapan aturan dan konsekuensi, kolaborasi dengan orang tua, layanan konseling, pengembangan program khusus, dan pendekatan pembelajaran yang menarik. Untuk mengatasi kenakalan remaja di tingkat SMP, orang tua disarankan untuk menciptakan suasana komunikasi terbuka, menerapkan aturan dan konsekuensi yang jelas,

menjadi peran model yang positif, terlibat dalam aktivitas anak, memberikan pendidikan mengenai konsekuensi negatif, mendukung minat dan bakat anak, dan mengambil langkah-langkah konseling jika diperlukan. Kolaborasi yang efektif antara orang tua, guru, dan sekolah dianggap penting, termasuk komunikasi terbuka, pertemuan bersama, rencana pendidikan bersama, pelatihan bagi orang tua dan guru, peran konselor atau psikolog sekolah, komunikasi tentang aturan dan konsistensi, melibatkan siswa dalam solusi, monitoring bersama perkembangan anak, dan pengembangan program pencegahan serta intervensi.

Dari simpulan di atas, peneliti menyarankan untuk senantiasa melakukan pengawasan secara rutin kepada setiap remaja yang sedang mencari jati dirinya.

#### **PUSTAKA ACUAN**

- Denney, A. S., dan Tewksbury, R. (2013). How to Write a Literature Review. *Journal of Criminal Justice Education*, 24(2), 218-234
- Kartono, Kartini. (2003). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nasir, Sahilun A. (1999). *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Nasution, M. Yunan. (2002). *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Selemba.
- Sarwono, Sarlito W. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sudarsono. (2011). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafaat, Aat. (2008). *Peranan Pendidikan Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Yusuf LN, Syamsu. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yusuf, Syamsu dan Sugandhi, Nani M. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers.